

BAB IV

KESIMPULAN

Seperti telah disampaikan di pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah membuat sebuah kritik dan analisis terjemahan kosakata budaya. Pada bab ini akan disimpulkan beberapa hal yang penting dalam kaitannya dengan permasalahan penelitian ini, yaitu masalah tercapai tidaknya sebuah kesepadanan yang wajar dalam penerjemahan kosakata budaya pada data-data dalam bab analisis.

Prosedur penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam upaya mencari kesepadanan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Analisis Data
Penggunaan Prosedur dan Kesepadanan

No	Penggunaan Prosedur	Σ	Σ sepadan (wajar)	Σ tidak sepadan	Σ tidak sepadan tapi komunikatif
1	Transposisi	19	26	6	1
2	Modulasi	14			
3	Pemadanan Budaya	10			
4	Pemadanan Berkonteks	0			
5	Pemadanan Bercatatan	4			
6	Transferensi	2			
7	Pemadanan Fungsional	6			

Dari tabel di atas prosedur yang paling banyak digunakan penerjemah dalam menerjemahkan ke 33 kosakata budaya dalam komik CMC yang diangkat menjadi data adalah prosedur transposisi yaitu 19 data. Data-data tersebut adalah *obento*, *futon*,

kotatsu, shooji, ofuroba, ozooni, osechi, tsukudani, bon odori, otoshidama, oosooji, ohinamatsuri, otedama, tamaire, kakurenbo, sugoroku, fukuwajutsu, shiritori, dan tanzaku. Ini menunjukkan cukup signifikan adanya perbedaan sistem dan kaidah antara Bsu dan Bsa (dalam hal ini adalah struktur frasa dan penambahan awalan *o* yang berarti bentuk hormat).

Selanjutnya adalah prosedur modulasi yaitu 14 data, yaitu data *obento, wagashi, nanakusagayu, genkan, uwabaki, hanafuda, ohinamatsuri, hinanin'gyoo, ane, sensee, otedama, fukuwajutsu, dan rakugoka.* Ini menunjukkan bahwa sebagian besar kata budaya dalam budaya Bsu mengalami pergeseran makna terutama perubahan dari kosakata budaya menjadi kosakata yang tidak bermuatan budaya. Dapat juga disimpulkan di sini bahwa pergeseran makna sulit dihindari dalam penerjemahan kosakata budaya.

Pemadanan fungsional ada 6 data, yaitu data *futon, kotatsu, shooji, otoshidama, oosooji, dan tanzaku.* Ini juga menunjukkan adanya pengalihan yang menghilangkan kesan budaya dengan menggeneralisasi kosakata budaya Bsu tetapi dengan memberikan tambahan istilah atau informasi baru yang lebih spesifik.

Untuk prosedur pemadanan bercatatan terdapat 4 data, yaitu *ozooni, osechi, shichigosan, dan ohinamatsuri.* Ini menggambarkan bahwa pemadanan bercatatan sebagai alternatif terakhir benar-benar digunakan sebagai solusi akhir dalam penerjemahan. Hanya saja penerjemah dalam menggunakan prosedur ini pada data 8 melakukan kesalahan referensial, sehingga makna acuannya jadi berbeda. Padahal

penggunaan prosedur ini adalah cara yang paling mudah dalam menjelaskan budaya Bsu.

Penggunaan prosedur transferensi ada 2 data, yaitu data *kabuki* dan *tatami*. Ini bisa dipahami karena sangat sedikit kosakata budaya Bsu yang telah dikenal secara baik oleh pembaca Bsa.

Dari data yang diteliti prosedur pemadanan berkonteks tidak digunakan sama sekali, padahal menurut pertimbangan peneliti justru metode ini lebih mudah digunakan untuk memberikan informasi budaya kepada pembaca yang awam terhadap budaya Bsu. Misalnya: *hinaninggyoo* menjadi *boneka hina*, *wagashi* menjadi *kue wagashi*, *hanafuda* menjadi *kartu hanafuda*, *tamaire* menjadi *permainan bola tamaire*, *nanakusagayu* menjadi *bubur nanakusagayu* dan lain-lain.

Dari semua data, kata yang memiliki kesepadanan yang wajar adalah 26 data yaitu, *obento*, *futon*, *kotatsu*, *shooji*, *wagashi*, *ofuroba*, *nanakusagayu*, *osechi*, *genkan*, *uwabaki*, *shichigosan*, *otoshidama*, *oosooji*, *hanafuda*, *hinamatsuri*, *ane*, *sensee*, *otedama*, *tamaire*, *kakurenbo*, *fukuwajutsu*, *rakugoka*, *shiritori*, *tanzaku*, *kabuki*, dan *tatami*. Sedangkan kata yang tidak sepadan ada 6 data yaitu, *amanatto*, *ozooni*, *tsukudani*, *bon odori*, *hinanin'gyoo*, dan *-san*. Kemudian kata-kata yang tidak sepadan tetapi masih mudah dipahami karena konteks cerita, ada 1 data yaitu *sugoroku*. Dengan demikian dari seluruh data kosakata budaya, sebanyak 79% mencapai kesepadanan yang wajar.

Berkaitan dengan penerjemahan kosakata budaya ada beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan. Pertama, perkirakan siapa calon pembaca hasil terjemahan dengan menganalisis teks secara umum. Dari analisis ini akan mudah



ditentukan metode penerjemahan yang sesuai dengan karakteristik pembaca Bsa. Kedua, carilah makna kosakata budaya yang akan diterjemahkan, baik makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, maupun makna sosiokulturnya. Untuk bahasa Jepang adakalanya perlu melihat huruf kanji yang digunakan. Ketiga, pertimbangkanlah tingkat kepentingan kosakata budaya dalam konteks. Misalnya, bila kesan budaya Bsu dianggap perlu untuk disampaikan maka gunakanlah prosedur transferensi, pemadanan berkonteks atau pemadanan bercatatan. Akan tetapi bila suatu kosakata budaya tidak perlu tampil dengan kesan budaya Bsu maka dapat digunakan prosedur pemadanan fungsional atau adaptasi.

